

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Persepsi Mahasiswa.

a. Pengertian Persepsi.

Persepsi adalah salah satu aspek psikologis terpenting yang ditanggapi manusia terhadap berbagai fenomena dan gejala di sekitar mereka. Istilah persepsi lebih penting, termasuk faktor internal dan eksternal. Berbagai ahli memberikan definisi pengakuan yang berbeda, tetapi makna yang terkandung di dalamnya pada dasarnya tetap sama (Islamic State University Malang is an Islamic public university in Malang, 2018). Persepsi dapat dipahami hanya sebagai jawaban. Menurut kamus Indonesia yang hebat, pengakuan mengacu pada jawaban atau penerimaan langsung atas sesuatu (Mutia, 2019). Berikut ini merupakan beberapa pandangan dari para ahli mengenai persepsi:

- a) Menurut Slameto bahwa persepsi dipengaruhi oleh perhatian, pengalaman, dan lingkungan.
- b) Menurut Walgito, Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu dan menghasilkan tanggapan.

- c) Menurut Mangkunegara persepsi yaitu proses pemberian arti atau makna terhadap objek-objek yang ada di lingkungan.
- d) Menurut Robbins dan Gibson, Persepsi adalah proses yang dilalui seseorang untuk mengatur dan menafsirkan kesan yang telah dipertahankan oleh indranya, yang dapat masuk akal disekitarnya.
- e) Menurut Sugihartono, berpendapat bahwa persepsi merupakan kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus, yaitu proses di mana otak memproses informasi yang diterima melalui indera manusia.
- f) Menurut Waidi, persepsi adalah hasil dari proses yang dilakukan otak dalam memahami dan menilai berbagai hal yang terjadi di sekitar kita.
- g) Menurut Rakhmat menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pengamatan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan yang berdasarkan pada kesimpulan informasi serta penafsiran pesan yang diterima.
- h) Suharman mendefinisikan persepsi sebagai proses yang melibatkan penginterpretasian atau penafsiran informasi yang diterima melalui sistem indra manusia.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Walgito Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu dan menghasilkan tanggapan. Persepsi, sebagaimana dikemukakan oleh (Jayanti & Arista, 2019), adalah suatu proses yang terjadi dalam diri individu untuk menginterpretasikan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. (Dania & Novziransyah, 2021) menambahkan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh perhatian, pengalaman masa lalu, motivasi, dan lingkungan. Dalam konteks ini, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu membentuk persepsinya terhadap kode etik mahasiswa berdasarkan pengalaman, pemahaman, nilai-nilai pribadi, serta interaksi sosial dan akademik di lingkungan kampus.

1) Faktor Internal

Faktor internal mencakup segala hal yang bersumber dari dalam diri mahasiswa itu sendiri. Beberapa faktor internal yang memiliki pengaruh signifikan antara lain:

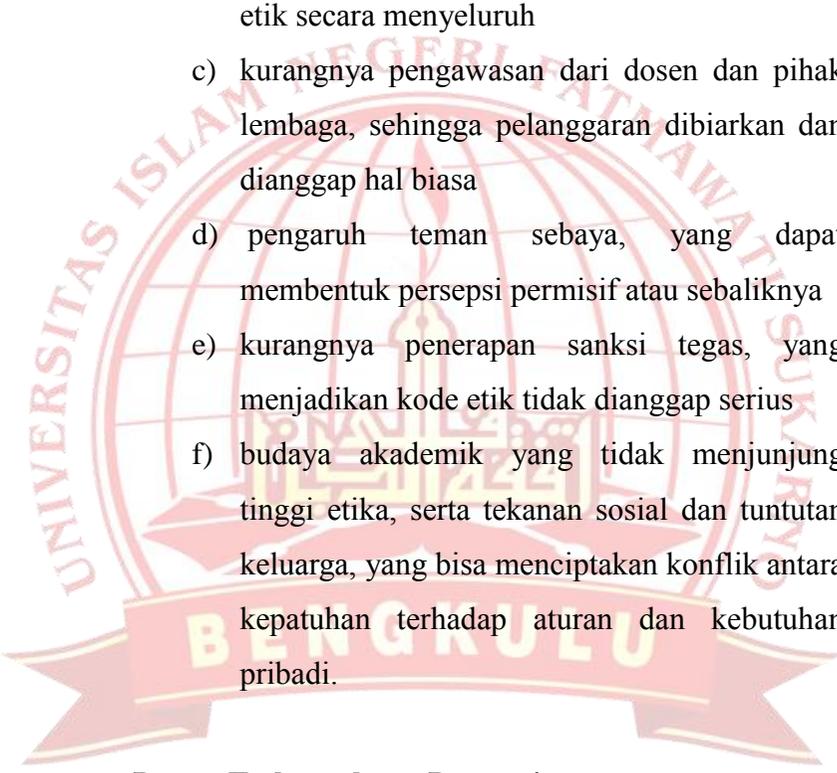
- a) Kesadaran dan pemahaman pribadi, di mana mahasiswa yang memiliki tingkat kesadaran

tinggi cenderung lebih memahami dan menghargai aturan kode etik.

- b) Sikap dan motivasi, mahasiswa yang memiliki motivasi untuk menjadi pribadi yang berintegritas akan lebih cenderung menerima dan menerapkan kode etik
- c) Pengendalian diri, yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menahan diri dari pelanggaran
- d) Nilai dan prinsip pribadi, termasuk latar belakang keagamaan yang menjadi pondasi dalam memahami etika
- e) Tekanan dan stres akademik, yang dapat mempengaruhi kestabilan emosi dan persepsi terhadap pentingnya etika; dan
- f) Kebiasaan serta lingkungan pribadi, yang membentuk cara pandang terhadap aturan dan kedisiplinan.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar diri mahasiswa, termasuk lingkungan kampus dan sosial di sekitarnya. Dalam penelitian ini, beberapa faktor eksternal yang teridentifikasi adalah:

- 
- a) lingkungan kampus yang kurang mendukung, yang dapat menurunkan kesadaran akan pentingnya kode etik
 - b) minimnya sosialisasi, yang menyebabkan banyak mahasiswa tidak mengetahui isi kode etik secara menyeluruh
 - c) kurangnya pengawasan dari dosen dan pihak lembaga, sehingga pelanggaran dibiarkan dan dianggap hal biasa
 - d) pengaruh teman sebaya, yang dapat membentuk persepsi permisif atau sebaliknya
 - e) kurangnya penerapan sanksi tegas, yang menjadikan kode etik tidak dianggap serius
 - f) budaya akademik yang tidak menjunjung tinggi etika, serta tekanan sosial dan tuntutan keluarga, yang bisa menciptakan konflik antara kepatuhan terhadap aturan dan kebutuhan pribadi.

c. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan, yang melibatkan serangkaian langkah seperti seleksi, pengorganisasian, penafsiran, serta pengecekan dan reaksi terhadap rangsangan tersebut. Rangsangan ini berasal dari bagaimana indera kita

menangkap objek yang sedang diamati. Secara umum, terdapat dua jenis proses persepsi yang perlu kita ketahui:

a. Proses fisik

Proses ini dimulai dengan penginderaan, dimana stimulus yang ditangkap oleh reseptor. Selanjutnya, informasi tersebut diproses oleh saraf sensorik di otak kita yang menjadi pusat kesadaran. Proses ini sering kali dikenal sebagai proses fisiologis.

b. Proses Psikologis

Pada tahap ini, proses pengolahan data di saraf sensorik otak akan membantu reseptor kita dalam menyadari apa yang kita lihat, dengar, atau rasakan melalui sentuhan (Aristha, 2019).

Selain itu, pembentukan persepsi baik pada tingkat individu maupun komunitas sangat dipengaruhi oleh stimulus yang menarik perhatian untuk dipersepsikan. Di samping itu, kelengkapan data serta faktor-faktor yang memengaruhi persepsi juga berperan penting dalam menentukan kualitas persepsi mahasiswa.

2. Kode Etik Mahasiswa

a. Pengertian Kode Etik

Kode etik adalah seperangkat prinsip moral dan aturan perilaku yang mengatur suatu kelompok atau

profesi tertentu(Akip, 2024) Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kode etik adalah norma dan asas yang diterima oleh kelompok tertentu sebagai landasan tingkah laku (Ramadhea Jr, 2022). Sedangkan Menurut Abdulkadir Muhammad, kode etik adalah pedoman dalam rangka memelihara dan menegakkan kehormatan, martabat yang tinggi, serta tingkah laku saat melaksanakan tugas pekerjaan dan dalam interaksi social di luar dinas (Qodir, 2020). Kode etik bagi mahasiswa merupakan peraturan dan norma yang menjadi dasar untuk sikap serta perilaku mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (Zainuddin et al., 2019).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kode etik, baik secara umum maupun kode etik mahasiswa adalah panduan penting bagi individu dan kelompok dalam bertindak dan berperilaku

b. Tujuan Dan Fungsi Kode Etik Mahasiswa

a. Tujuan Kode Etik Mahasiswa

- a. Memberikan panduan moral. Kode etik membantu anggota kelompok atau profesi dalam mengambil keputusan yang etis dan bertanggung jawab.

- b. Meningkatkan integritas. Kode etik mendorong anggota untuk bertindak jujur, adil, dan transparan.
- c. Membangun kepercayaan. Kode etik membantu membangun kepercayaan publik terhadap kelompok atau profesi tersebut.
- d. Menghindari konflik kepentingan: Kode etik mengatur bagaimana anggota harus bertindak dalam situasi di mana ada potensi konflik kepentingan (Septiani, 2023).

b. Fungsi Kode Etik Mahasiswa

- a. Membentuk karakter: Kode etik membantu membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas dan bertanggung jawab.
- b. Menciptakan lingkungan akademik yang kondusif: Kode etika menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan bermanfaat untuk pembelajaran dan interaksi.
- c. Meningkatkan reputasi perguruan tinggi: Kode etik membantu meningkatkan reputasi perguruan tinggi di mata masyarakat. (Sinaga, 2020).

**c. Peraturan Keputusan Rektor Nomor 0776
Tentang Kewajiban Mahasiswa**

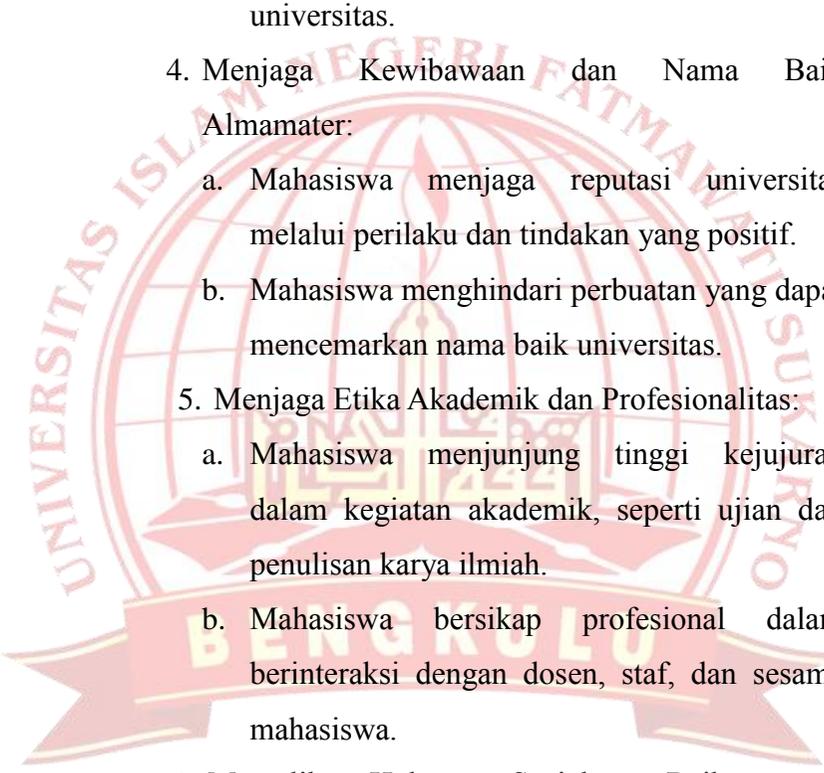
Berdasarkan Peraturan Rektor Nomor 0776 Tahun 2022, tepatnya pada pasal 5, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki beberapa kewajiban yang perlu dipenuhi. Tanggung jawab yang dimiliki setiap mahasiswa di Universitas ini antara lain:

1. Mematuhi semua aturan akademik, manajemen, keuangan sesuai dengan peraturan yang berlaku;
2. Bersyukur, berlatih dan tekankan perilaku yang baik;
3. Membantu mewujudkan Visi dan Misi Universitas;
4. Mempertahankan reputasi dan nama baik almamater;
5. Mematuhi aturan akademis dan profesionalisme;
6. Membina hubungan sosial yang positif di komunitas, baik di dalam dan di luar kampus;
7. Bersikap hormat kepada atasan, dosen, staf, dan sesama mahasiswa;
8. Mengenakan pakaian yang sesuai dan rapi berdasarkan nilai keislaman;
9. Menjaga interaksi antara pria dan wanita sesuai dengan prinsip-prinsip Islam;

10. Memelihara kebersihan, ketertiban, dan keamanan lingkungan kampus;
11. Merawat fasilitas serta infrastrukturnya.

d. Indikator kewajiban mahasiswa di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

1. Kewajiban Akademik, Administrasi, dan Keuangan
 - a. Mahasiswa menyelesaikan seluruh beban studi sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
 - b. Mahasiswa memenuhi persyaratan administrasi, seperti pendaftaran ulang dan pengisian KRS, tepat waktu.
 - c. Mahasiswa melunasi biaya pendidikan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.
2. Pengamalan Nilai-nilai Keislaman dan Akhlak Mulia:
 - a. Mahasiswa menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama Islam.
 - b. Mahasiswa menunjukkan perilaku jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.
 - c. Mahasiswa menghormati perbedaan pendapat dan menjunjung tinggi toleransi.
3. Dukungan terhadap Visi dan Misi Universitas:

- 
- a. Mahasiswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan non-akademik yang mendukung` visi dan misi universitas.
 - b. Mahasiswa menunjukkan prestasi akademik dan non-akademik yang membanggakan universitas.
4. Menjaga Kewibawaan dan Nama Baik Almamater:
- a. Mahasiswa menjaga reputasi universitas melalui perilaku dan tindakan yang positif.
 - b. Mahasiswa menghindari perbuatan yang dapat mencemarkan nama baik universitas.
5. Menjaga Etika Akademik dan Profesionalitas:
- a. Mahasiswa menjunjung tinggi kejujuran dalam kegiatan akademik, seperti ujian dan penulisan karya ilmiah.
 - b. Mahasiswa bersikap profesional dalam berinteraksi dengan dosen, staf, dan sesama mahasiswa.
6. Memelihara Hubungan Sosial yang Baik:
- a. Mahasiswa berinteraksi dengan sopan dan santun kepada anggota masyarakat di dalam dan di luar kampus.
 - b. Mahasiswa berkontribusi positif dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan.

7. Sikap Sopan terhadap Pimpinan, Dosen, Karyawan, dan Sesama Mahasiswa:
 - a. Mahasiswa menghormati pimpinan, dosen, dan karyawan universitas.
 - b. Mahasiswa menjalin persahabatan yang sehat dan saling mendukung dengan sesama mahasiswa.
8. Berpakaian Sopan dan Rapi:
 - a. Mahasiswa mengenakan pakaian yang menutupi mereka dan memenuhi norma-norma kesopanan.
 - b. Mahasiswa berpakaian rapi dan bersih dalam kegiatan akademik dan non-akademik.
9. Menjaga Pergaulan antara Laki-laki dan Perempuan:
 - a. Mahasiswa berinteraksi dengan lawan jenis secara sopan dan sesuai dengan norma agama dan kesusilaan.
 - b. Mahasiswa menghindari perbuatan yang dapat menimbulkan fitnah atau persepsi negatif.
10. Menjaga Kebersihan, Ketertiban, dan Keamanan Kampus:

- a. Mahasiswa menjaga kebersihan lingkungan kampus dengan tidak membuang sampah sembarangan.
- b. Mahasiswa menjaga ketertiban dan keamanan kampus dengan mematuhi peraturan yang berlaku.

11. Memelihara Sarana dan Prasarana Kampus:

- a. Mahasiswa menggunakan sarana dan prasarana kampus dengan bijak dan bertanggung jawab.
- b. Mahasiswa menjaga dan merawat fasilitas kampus agar tetap dalam kondisi baik.

3. Etika pendidikan

a. Pengertian Etika

Etika umumnya berasal dari “semangat” Yunani. Ini berarti kebiasaan atau adat. Etika adalah bidang filsafat yang membahas nilai dan norma moral perilaku baik dan buruk. Dalam konteks pendidikan, etika terakit dengan pembentukan karakter, sikap siswa, dan perilaku untuk menjadi seseorang dengan karakter yang mulia.(Hartmann, 1998)

Menurut Ahmad Tafsir, etika pendidikan Islam adalah usaha sadar dalam membentuk kepribadian seseorang berdasarkan ajaran Islam, yaitu kepribadian yang mulia tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-

hari. Pendidikan tidak hanya didasarkan pada aspek intelektual, tetapi juga pada aspek intelektual (Zalsabella P et al., 2023).

Sedangkan Thomas Lickona (1991), seorang tokoh pendidikan karakter asal Amerika Serikat, menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu individu memahami, memelihara dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika mereka. Menurutnya, kepribadian ada untuk pengetahuan moral (pengetahuan moral), perasaan moral (perasaan moral), dan tindakan moral. Pendidikan harus melatih ketiganya secara seimbang.

b. Tujuan Etika dalam Pendidikan

Tujuan utama etika pendidikan adalah menginternalisasi nilai-nilai moral pada peserta didik agar mereka dapat menjalani kehidupan dengan tanggung jawab, jujur, disiplin, dan menghormati norma sosial dan agama. Dalam konteks mahasiswa, hal ini dituangkan dalam kode etik mahasiswa, yang menjadi rujukan dalam bertingkah laku di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan sosial lainnya.

Etika pendidikan juga bertujuan menciptakan budaya akademik yang sehat, harmonis, dan bermartabat, serta membentuk generasi intelektual

yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika dan bermoral tinggi.(Yumesri et al., 2024)

c. Etika dalam Pendidikan Islam.

Dalam Islam, etika (akhlak) merupakan inti dari pendidikan. Rasulullah SAW diutus untuk mengemban misi penyempurnaan akhlak manusia. Prinsip moral dalam pendidikan Islam tidak hanya mengatur interaksi antar manusia, tetapi juga hubungan dengan Allah SWT, lingkungan, dan dirinya sendiri.(Jasmine, 2014).

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menanamkan akhlak mulia pada setiap peserta didik. Pendidikan yang efektif harus meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, di mana ketiganya diarahkan untuk mencapai kemuliaan akhlak(Sahri, 2018).

Etika dalam pendidikan Islam juga menekankan nilai-nilai seperti:

- a) Kejujuran (şidq)
- b) Amanah (bertanggung jawab)
- c) Adil
- d) Hormat kepada guru dan orang tua
- e) Disiplin
- f) Menjaga kehormatan diri dan orang lain.

d. Relevansi Etika Pendidikan dengan Kode Etik Mahasiswa.

Kode etik mahasiswa merupakan manifestasi dari etika pendidikan yang bertujuan membentuk mahasiswa menjadi individu yang:

- a) Taat aturan
- b) Menjunjung nilai kejujuran akademik
- c) Menjaga nama baik almamater
- d) Bertanggung jawab terhadap tindakan
- e) Memiliki integritas dan kesadaran etis(Alkalah, 2016).

Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam, kode etik ini seharusnya menjadi bagian dari internalisasi nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan. Mahasiswa PAI memiliki beban moral lebih besar untuk menjadi teladan dalam hal etika, karena mereka tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga akan menjadi pendidik di masa depan.

4. Pengertian Implementasi Kebijakan

1. Implementasi kebijakan

Pelaksanaan kebijakan adalah bagian yang penting dalam proses kebijakan publik. Setelah sebuah kebijakan ditentukan, langkah selanjutnya adalah cara unrukmenerapkan kebijakan itu agar dapat mencapai tujuan yang telah disusun.

Van Meter dan Van Horn (1975) mengemukakan pandangan bahwa pelaksanaan adalah langkah-langkah yang diambil oleh orang-orang atau kelompok yang bertujuan untuk mencapai sasaran ditetapkan dalam keputusan kebijakan.

Sementara itu, George C. Edward III (1980) berpendapat bahwa penerapan kebijakan merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait.

a. Model Teori Implementasi George C. Edward III.

George C. Edward III memperkenalkan kerangka kerja implementasi kebijakan yang menyoroti empat faktor kunci yang berinteraksi, yaitu:

a. Komunikasi.

Kebijakan harus dikomunikasikan dengan jelas dan konsisten kepada pelaksana. Komunikasi yang tidak efektif akan menyebabkan salah tafsir atau tidak terlaksananya kebijakan dengan benar. Dalam konteks kode etik mahasiswa, komunikasi bisa berupa sosialisasi, penyuluhan, dan penjelasan aturan yang dilakukan oleh pihak kampus kepada mahasiswa.

b. Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya, baik manusia, dana, fasilitas, maupun wewenang, sangat menentukan keberhasilan implementasi. Tanpa sumber daya yang memadai, kebijakan yang baik pun tidak akan bisa dilaksanakan dengan optimal. Contohnya, jika tidak ada dosen pembimbing, tenaga pendamping, atau struktur pengawasan kode etik, maka implementasinya akan lemah.

c. Disposisi (Sikap Pelaksana)

Sikap, komitmen, dan motivasi dari pelaksana kebijakan (dosen, pihak birokrat kampus, dan mahasiswa sendiri) sangat memengaruhi keberhasilan implementasi. Jika pelaksana tidak setuju atau tidak peduli terhadap kebijakan, maka pelaksanaannya akan terganggu. Pada mahasiswa, disposisi ini tercermin dari sikap patuh atau tidaknya mereka terhadap kode etik yang ada.

d. Struktur Birokrasi

Struktur organisasi dan prosedur yang mendukung pelaksanaan kebijakan juga sangat penting. Jika struktur birokrasi tidak jelas atau terlalu rumit, maka proses

implementasi bisa terhambat. Misalnya, jika tidak ada lembaga khusus yang menangani pelanggaran kode etik atau prosedur pelaporan tidak jelas, maka implementasi menjadi tidak efektif.

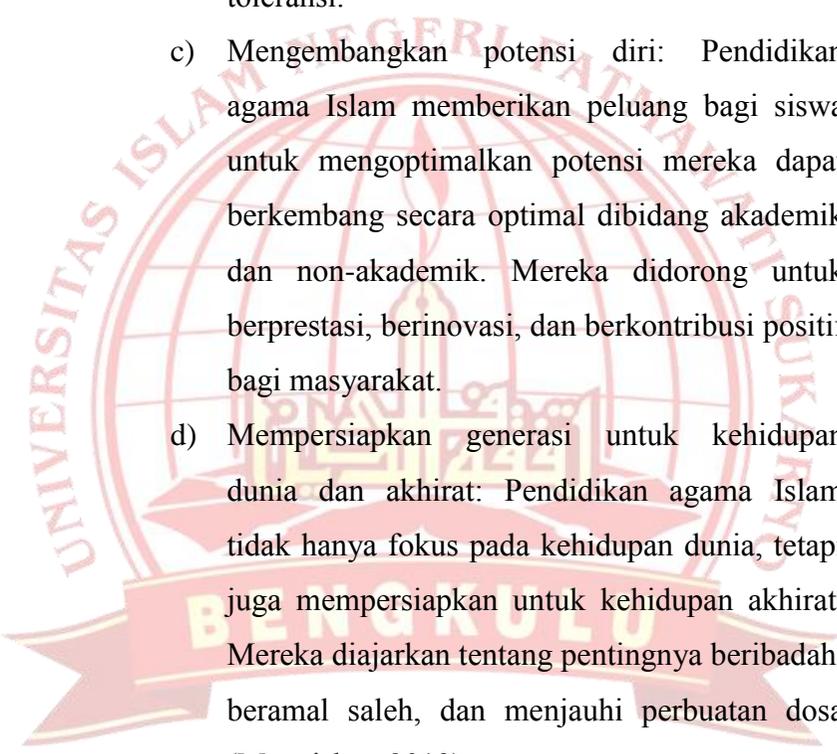
5. Pendidikan Agama Islam

a. Hakikat Pendidikan Agama Islam

Esensi dari Pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk membangun dan mengembangkan potensi siswa. Sasarannya adalah membentuk pribadi yang beriman, taat dan berakhlak mulia serta mampu menguasai pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan Negara (Alkalah, 2016).

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan:
Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menanamkan serta memperkuat iman dan ketaatan para peserta didik kepada Allah SWT. Hal ini dilakukan melalui pengajaran tentang rukun iman, rukun Islam, termasuk nilai-nilai mulia yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

- 
- b) Membangun karakter yang baik: Pendidikan agama Islam sangat penting dalam pembentukan karakter dan moralitas. Mereka diajarkan untuk memiliki sifat-sifat terpuji seperti jujur, amanah, adil, kasih sayang, dan toleransi.
- c) Mengembangkan potensi diri: Pendidikan agama Islam memberikan peluang bagi siswa untuk mengoptimalkan potensi mereka dapat berkembang secara optimal dibidang akademik dan non-akademik. Mereka didorong untuk berprestasi, berinovasi, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
- d) Mempersiapkan generasi untuk kehidupan dunia dan akhirat: Pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada kehidupan dunia, tetapi juga mempersiapkan untuk kehidupan akhirat. Mereka diajarkan tentang pentingnya beribadah, beramal saleh, dan menjauhi perbuatan dosa (Mangiskar, 2019).

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- a) Sebagai panduan kehidupan: Ajaran dalam agama Islam berfungsi sebagai pedoman untuk siswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Mereka mempelajari nilai-nilai etika,

moralitas, serta ketentuan-ketentuan yang mengatur interaksi antara manusia dengan Allah SWT, orang lain, dan lingkungan sekitar.

b) Sebagai kontrol sosial: Pendidikan agama Islam berperan sebagai kontrol sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai agama yang diajarkan dapat mencegah terjadinya perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama dan kemasyarakatan.

c) Sebagai sumber inspirasi: Ajaran agama Islam dapat menjadi sumber inspirasi bagi peserta didik dalam meraih kesuksesan dan kebahagiaan hidup. Kisah inspiratif para nabi, sahabat dan tokoh Islam terkemuka dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk berbuat baik dan berjuang mencapai cita-cita (Puspasari et al., 2024).

d. Prinsip Dasar Pengajaran Agama Islam

a) Keselarasan: Pengajaran agama Islam harus selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa.

b) Keseimbangan: Pendidikan agama Islam harus seimbang antara aspek rohani dan jasmani, duniawi dan ukhrawi.

- c) Berkelanjutan: Proses pendidikan agama Islam harus berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat.
- d) Terpadu: Pendidikan agama Islam harus terpadu dengan pendidikan lainnya, seperti pendidikan umum dan pendidikan kejuruan (Windarto, 2021).

e. Tantangan Pendidikan Agama Islam

- a) Globalisasi: Arus globalisasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi pendidikan agama Islam, di mana munculnya nilai-nilai Barat sering kali bertentangan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam Islam.
- b) Modernisasi: Modernisasi juga dapat mempengaruhi pendidikan agama Islam, seperti kurangnya minat generasi muda terhadap agama.
- c) Radikalisme: Gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam dapat merusak citra pendidikan agama Islam (Ismail, 2019).

Dari paparan diatas maka penulis menyimpulkan Pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pengajaran agama Islam yang berkualitas dapat menghasilkan generasi muda yang beriman, bertakwa, berperilaku mulia,

berpengetahuan luas dan berketerampilan yang bermanfaat bagi masyarakat.

f. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter individu, pendidikan agama Islam memiliki fungsi yang signifikan, terutama bagi generasi muda, dengan peran utama yang mencakup:

- a) Menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika: Pendidikan agama Islam mendasarkan prinsip moral dan etika pada Al-Qur'an dan hadits, dengan penekanan pada nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter.
- b) Membentuk Kepribadian yang Kuat: Pendidikan agama Islam membantu membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas. Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama, individu belajar untuk memiliki prinsip yang kokoh, berani menghadapi tantangan, dan bertanggung jawab atas perbuatannya.
- c) Membangun Kesadaran Spiritual: Pendidikan agama Islam pada pembangunan kesadaran spiritual yang mendalam. Individu diajak untuk

merenungkan makna kehidupan, mengenal Allah SWT sebagai Sang Pencipta, dan menyadari pentingnya beribadah serta mendekatkan diri kepada-Nya.

d) Mendorong Pengembangan Diri: Pendidikan agama Islam mendorong individu untuk terus mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui pembelajaran dan pengamalan agama, individu termotivasi untuk meningkatkan kualitas diri, baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun emosional.

e) Menciptakan Generasi yang Berkontribusi Positif: Pendidikan agama Islam bertujuan membentuk generasi muda yang saleh dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Individu diajarkan untuk saling tolong-menolong, menghormati perbedaan, dan berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang harmonis (Junaidin, 2023).

B. Hasil Penelitian Yang Relevan.

Berkenaan dengan studi tentang persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap kode etik Mahasiswa UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penulis akan mampu memperdalam kajian dan analisis lebih lanjut terkait studi-studi sebelumnya yang relevan dengan topik ini antara lain:

Tabel 4.1
Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Judul/Tahun	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Retno Puspasari	Penerapan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Gaya Berbusana	Hasil penelitian, ditemukan bahwa: (1) Penerapan kode etik mahasiswa pada mahasiswa/i Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan sudah diterapkan hampir menyeluruh di lingkungan kampus, (2)	Penelitian Ini membahas topik yang serupah, yaitu kode etik	Perbedaan penelitian ini bersifat kualitatif. jenis penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fenomena.

		<p>Terdapat 4 (empat) faktor yang mempengaruhi bagaimana gaya berbusana mahasiswa yaitu, faktor dari diri sendiri, keluarga, organisasi kampus dan teman sebaya.</p>		
<p>Lutfia Ulfatur Rahayu</p>	<p>Penerapan Kode Etik Berbusana Dalam Perspektif Masalah Mursalah</p>	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Pandangan mahasiswa Fakultas Syari'ah</p>	<p>Studi ini juga mengeksplorai tema yang sama, yaitu kode etik.</p>	<p>Perbedaan utama dalam penelitian ini adalah penggunaan metode kualitatif</p>

		<p>tentang Kode Etik berbusana mahasiswa adalah suatu aturan yang terdapat dalam suatu lembaga yang mana dalam hal ini harus dipatuhi oleh setiap individu contoh kecil seperti kode etik berbusana 2).</p> <p>Pandangan mahasiswa Fakultas Syari'ah tentang</p>		<p>sedangkan jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan.</p>
--	--	--	--	--

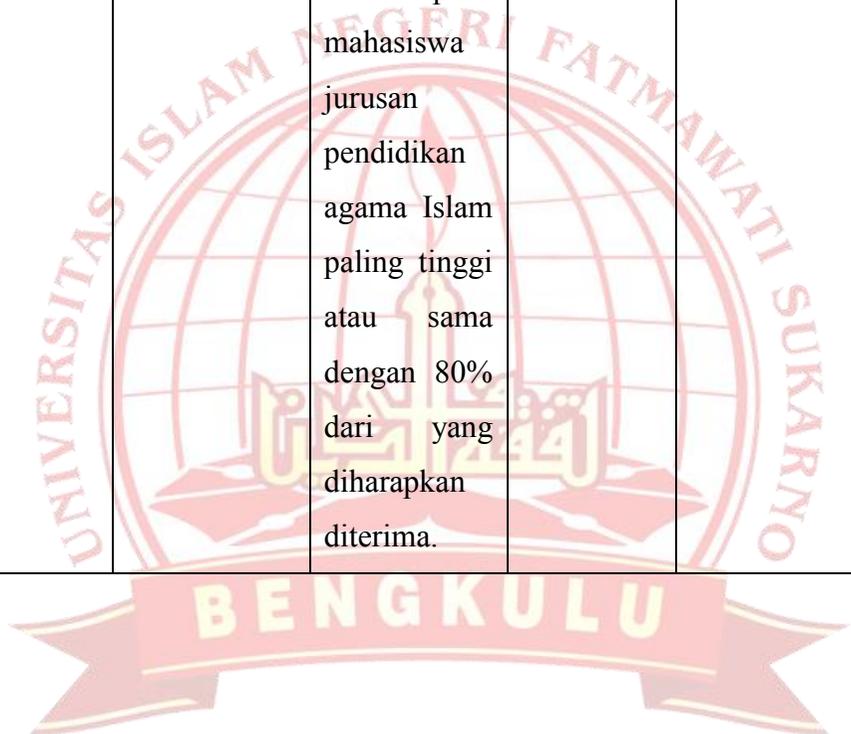
		<p>pelanggaran Kode Etik berbusana mahasiswa adalah suatu pelanggaran yang begitu banyak dilakukan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Syari'ah, Alasan mereka melanggar peraturan tersebut yang pertama karena kurang nyaman, kedua</p>		
--	--	--	--	--

		<p>karena mengikuti trend berbusana masa kini.</p> <p>3).</p> <p>Pandangan mahasiswa Fakultas Syari'ah tentang penerapan Kode Etik berbusana mahasiswa dalam perspektif masalah mursalah Adalah sangatlah merujuk pada syariat Islam yang dimana</p>		
--	--	--	--	--

		<p>mendekatakan suatu manfaat dan menjauhkan suatu mudarat dalam hal ini seperti cara berbusana yang dimana dalam Al-Qur'an sendiri menyuruh untuk umatnya menutupi aurat.</p>		
Agus Yanto	Kepatuhan terhadap karakteristik dan kode etik pada mahasiswa jurusan	Hasilnya menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap karakteristik dan kode	Terdapat kesamaan topik antara penelitian ini dengan penelitian	Aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lain, yaitu kuantitatif

	<p>pendidikan agama islam institut agama islam negeri padangsidim puan</p>	<p>etik pada mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam IAIN Padangsidim puan sangat baik. Hal ini dibuktikan dari kecenderungan skor sebesar 87,24%. Sedangkan hasil analisis data menunjukkan bahwa ttabel 1,671 > Zhitung 0,150 artinya Ho ditolak dan Ha yang</p>	<p>lain, yaitu kode etik.</p>	<p>deskriptif.</p>
--	--	--	-------------------------------	--------------------

		<p>berbunyi kepatuhan terhadap karakteristik dan kode etik pada mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam paling tinggi atau sama dengan 80% dari yang diharapkan diterima.</p>	
--	--	--	--



C. Kerangka Berpikir

Gambaran umum kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat dalam skema dibawah ini:

Gambar 1.2

Bagan Kerangka Berpikir

